

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, khususnya dalam aspek sosial dan emosional. Pada rentang usia 4–6 tahun, anak mulai belajar mengenali, memahami, dan mengekspresikan berbagai emosi yang dirasakannya. Emosi tersebut tidak hanya berupa emosi positif seperti senang dan bangga, tetapi juga emosi negatif seperti marah, sedih, takut, dan cemburu. Namun, pada tahap ini kemampuan anak dalam mengelola emosi negatif masih berkembang, sehingga anak seringkali belum mampu mengontrol reaksi emosinya secara tepat.<sup>2</sup>

Secara teoritis, perkembangan emosi anak tidak terlepas dari peran lingkungan, khususnya interaksi antara anak dan orang dewasa di sekitarnya, termasuk guru. Guru memiliki peran strategis dalam membantu anak memahami dan mengelola emosi melalui pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan empatik, yaitu kemampuan guru dalam memahami perasaan anak, merespon dengan penuh kepedulian, serta memberikan dukungan emosional yang sesuai dengan kebutuhan anak.<sup>3</sup> Guru

---

<sup>2</sup> Hanna Theodora Tito, Muhammad Munif Syamsuddin, and Vera Sholeha, "Efektivitas Penggunaan Emotion Diary Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak," *Kumara Cendekia* 12, no. 1 (2024): 44, <https://doi.org/10.20961/kc.v12i1.69216>.

<sup>3</sup> *Ibid*, 44.

tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai model, motivator, dan evaluator dalam perkembangan emosi anak.

Guru yang mampu menunjukkan empati dan memahami perasaan anak dapat membantu anak dalam mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan pembelajaran sosial emosional yang dilakukan oleh guru dapat membantu anak dalam memahami dan mengontrol emosi, serta meningkatkan keterampilan sosial.<sup>4</sup> Peran guru dalam melatih perkembangan empati anak usia dini, mulai dilakukan dengan maksimal supaya anak menjadi individu yang menyenangkan dan menjadi individu yang berjiwa besar. Guru secara personal dekat dengan anak dan mengajarkan sikap empati ataupun membina hubungan yang baik dengan sesama. Berbagai Upaya guru lakukan supaya anak tertarik dan mengerti tentang empati yaitu menyambut dan menghantar anak pulang dengan senyum, salam dan sapa, sebelum jam masuk guru memberikan mainan, guru makan bersama anak dan mengucapkan selamat makan, guru memberikan motivasi kepada anak untuk berempati melalui pujian dan mendoakan.<sup>5</sup>

Guru dapat menjelaskan kepada anak-anak tentang apa itu emosi, mengapa emosi tersebut muncul, serta bagaimana cara yang baik untuk mengenali dan mengendalikannya.<sup>6</sup> Dengan menggunakan bahasa yang

---

<sup>4</sup>Dio Ivanca Salsabila and Hayani Wulandari, "Peran Guru Dalam Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3182–3188, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21932>.

<sup>5</sup> Nurun Fitra, Mutia Kanza, and Sofa Muthohar, "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati Dan Kerja Sama Anak Usia Dini" 8, no. 2 (2025): 615–625, <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>.

<sup>6</sup> Alamsyah Syarifah Fatimah, Muftihaturrahmah Burhamzah, Wahyu Kurniati Asri, Laelah Azizah, "Pelatihan Menciptakan Lingkungan Belajar yang Empati dan Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Workshop On Creating An Empathetic Learning Environment and

sederhana, penuh kasih sayang, serta disertai contoh konkret yang dekat dengan kehidupan anak, guru dapat membantu anak-anak memahami bahwa memiliki perasaan marah, sedih, takut, atau cemburu adalah hal yang wajar, namun yang lebih penting adalah bagaimana mereka mengungkapkan dan mengelolanya dengan cara yang tepat, seperti berbicara kepada teman, orang tua, atau guru ketika merasa tidak nyaman.<sup>7</sup>

Pendekatan empatik oleh guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak usia dini mengelola emosi negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Hernandez, yang menunjukkan bahwa empati guru merupakan faktor kunci dalam memahami kondisi emosional siswa, membangun hubungan yang positif, serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak di kelas.<sup>8</sup> Melalui pemahaman, dukungan, dan kegiatan yang mendukung regulasi emosi, guru dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, yang merupakan dasar penting bagi keberhasilan akademik dan sosial anak di masa depan. Perkembangan emosi pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4–6 tahun, merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian, kemampuan sosial, dan kesiapan belajar anak.<sup>9</sup> Pada tahap ini, anak mulai dapat mengenali berbagai bentuk emosi, namun

---

*Supporting Students' Social-Emotional Development," Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 6 (2023): 1469–1479.

<sup>7</sup>*Ibid*, 9-12.

<sup>8</sup>María; et al. Hernández González, "Teacher Emotional Competence for Inclusive Education: A Systematic Review," *Behavioral Sciences* 15, no. 3 (2024): 359, <https://doi.org/10.3390/bs15030359>.

<sup>9</sup>Fransiska, Suryameng, and Yuliana Sumiati, "Peran Guru Dalam Menanamkan Kemampuan Empati Pada Anak Usia 4–6 Tahun Di TK Santa Maria Sintang," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 9, no. 1 (2023): 193–194, <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2328>.

kemampuan mereka dalam mengelola emosi negatif seperti marah, sedih, takut, dan cemburu masih terbatas.

Apabila emosi negatif ini tidak dikelola dengan tepat, anak berpotensi mengalami kesulitan berinteraksi sosial, memiliki perilaku agresif, atau menarik diri dari lingkungan. Menurut Denham, hal ini didukung oleh data empiris yang menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 3 anak usia dini dengan kemampuan regulasi emosi rendah menunjukkan perilaku agresif seperti memukul, merebut mainan, dan berteriak saat konflik dengan teman sebaya.<sup>10</sup> Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketidakmampuan mengelola emosi negatif dapat secara langsung memengaruhi kualitas hubungan sosial anak di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian Liu & Chen, menunjukkan bahwa anak yang tidak mampu mengelola emosi negatif juga berisiko mengalami penarikan diri dari lingkungan sosial. Hasil studi menemukan bahwa sekitar 45% anak usia 4–6 tahun yang mengalami kesulitan regulasi emosi cenderung menghindari interaksi sosial, memilih menyendiri, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.<sup>11</sup> Bahkan, anak dalam kategori ini memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dibandingkan anak dengan regulasi emosi yang baik. Kondisi tersebut terbukti terjadi di lapangan sebagaimana temuan peneliti di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

---

<sup>10</sup> Katherine M. Denham, Susanne A.; Bassett, Heather H.; Zinsser, “*Social-Emotional Learning and Early Childhood Development*,” *Early Childhood Research Quarterly* 64 (2023): 45–56, <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.01.005>.

<sup>11</sup> Xiaoli Liu, Yan; Chen, “*Emotional Regulation and Social Withdrawal in Early Childhood*,” *Early Child Development and Care*, 2024: 1022-1040, <https://doi.org/10.1080/03004430.2024.2298745>.

Berdasarkan hasil observasi, dari sejumlah anak dalam satu kelas, terdapat beberapa anak yang secara berulang menunjukkan perilaku menangis saat keinginannya tidak terpenuhi, marah ketika berebut mainan, serta kesulitan mengendalikan diri ketika terjadi konflik. Secara umum, sekitar 4–6 anak dalam satu kelas menunjukkan respons emosi negatif yang dominan dalam kegiatan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri & Rahmawati, yang menyatakan bahwa perilaku menangis berlebihan dan kemarahan pada anak usia dini merupakan indikator belum optimalnya perkembangan regulasi emosi.<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa beberapa anak cenderung menangis berlebihan dan memilah menarik diri dari lingkungan kelas ketika keinginannya tidak terpenuhi. Dalam praktiknya, guru menyampaikan bahwa anak-anak tersebut sering membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali mengikuti pembelajaran, bahkan dalam satu hari bisa terjadi lebih dari 2–3 kali gangguan emosi pada anak yang sama. Kondisi ini berdampak pada terganggunya proses pembelajaran karena anak tidak dapat mengikuti kegiatan secara optimal. Penelitian Jones, juga menunjukkan bahwa anak dengan regulasi emosi rendah memiliki tingkat keterlibatan belajar yang lebih rendah hingga 40% dibandingkan anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Siti Putri, Ayu; Rahmawati, “Regulasi Emosi Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5231–5240, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5231>.

<sup>13</sup> Kimberly Jones, Stephanie M.; Bailey, Rebecca; Brush, “The Impact of Emotional Competence on Classroom Engagement,” *Early Childhood Research Quarterly* 63 (2023): 120–130, <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.12.006>.

Salah satu pendekatan yang efektif digunakan guru dalam mendampingi emosi anak adalah pendekatan empatik. Pendekatan ini menuntut guru untuk memiliki kepekaan dalam mengenali perasaan anak, serta kemampuan untuk merespons secara hangat, terbuka, dan penuh pemahaman. Pengelolaan emosi secara tepat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak.<sup>14</sup> Pratama, Setiawan, dan Rahayu menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi kuat terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik, bekerja sama, serta membentuk relasi positif dengan orang lain. Dengan kata lain, guru yang mampu menerapkan pendekatan empatik berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang tangguh, peduli, dan mampu mengatur dirinya sendiri dalam berbagai situasi sosial.<sup>15</sup>

Dalam tinjauan terhadap berbagai penelitian sebelumnya, dari Maria Fatima Mardina Angkur, dkk yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas”, ditemukan adanya gap (kesenjangan) dalam fokus penelitian yang ada. Mayoritas studi hanya membahas peran guru dalam pengembangan sosial emosional secara umum, tanpa secara khusus menyoroti bagaimana pendekatan empatik dapat digunakan untuk mengelola emosi negatif tertentu seperti marah, sedih, cemburu, atau takut. Misalnya, studi Angkur lebih menekankan strategi pembiasaan dan pembelajaran kelompok

---

<sup>14</sup>Fransiska, Suryameng, and Yuliana Sumiati, “Peran Guru Dalam Menanamkan Kemampuan Empati Pada Anak Usia 4–6 Tahun Di TK Santa Maria Sintang,” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 9, no. 1 (2023): 193–194, <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2328>.

<sup>15</sup>Wiwit Saskia, Ranija Pratama, and Nining Sulistiowati, “Analisis Pentingnya Melatih Emosional Anak Usia Dini” 2, no. 6 (2024): 1912–1917.

dalam membentuk kecerdasan emosional anak, namun tidak mendalami dimensi empatik secara spesifik dalam menangani emosi negatif.<sup>16</sup> Begitu pula dengan temuan Ramadan, yang menggambarkan penggunaan metode afirmasi dan pembiasaan, namun belum menguraikan secara mendalam bagaimana pendekatan empatik digunakan dalam situasi emosional yang menantang.<sup>17</sup>

Secara empiris, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Islam Terpadu Al-Asror Ringinpitu Tulungagung, ditemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dari berbagai respons emosional yang muncul, emosi marah, sedih, takut, dan cemburu merupakan emosi yang paling sering ditemukan dan paling menonjol selama proses pengamatan.<sup>18</sup> Keempat emosi tersebut dipilih sebagai fokus penelitian karena muncul secara berulang dalam interaksi anak di kelas serta dinilai oleh guru sebagai bentuk emosi yang paling sering memerlukan pendampingan dan penanganan melalui pendekatan empatik. Kondisi tersebut terlihat secara langsung melalui hasil observasi peneliti dan diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa keempat emosi tersebut paling sering muncul dibandingkan bentuk emosi negatif lainnya.<sup>19</sup>

Pemilihan emosi marah, sedih, takut, dan cemburu juga didasarkan pada karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini. Keempat emosi

---

<sup>16</sup> Maria Fatima et al., "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Santa Juliana Golo Bilas" 9, no. 1 (2025): 165–174, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6255>.

<sup>17</sup> Syahrudin Ramadan, "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 7, no. 01 (2024): 19–30.

<sup>18</sup> Hasil Temuan Penelitian di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

<sup>19</sup> Hasil Temuan Penelitian di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

tersebut sering muncul dalam situasi pembelajaran maupun interaksi sosial anak, seperti ketika keinginan tidak terpenuhi, mengalami kesulitan dalam kegiatan, menghadapi lingkungan atau pengalaman baru, serta ketika merasa perhatian guru atau teman lebih diberikan kepada anak lain.<sup>20</sup> Oleh karena itu, keempat emosi ini dipandang relevan untuk diteliti dalam konteks penerapan pendekatan empatik guru. Kondisi ini terlihat secara langsung melalui hasil observasi dan diperkuat oleh data wawancara dengan guru pada temuan peneliti.

Pada emosi marah, ditemukan bahwa beberapa anak menunjukkan perilaku seperti menangis keras, berteriak, memukul teman, dan melempar benda ketika keinginannya tidak terpenuhi atau mengalami konflik saat bermain. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru menerapkan pendekatan empatik dengan cara mendekati anak secara perlahan, menenangkan anak, serta menanyakan penyebab kemarahannya.<sup>21</sup> Guru juga membantu anak mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata dan mengarahkan anak untuk menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Pada emosi sedih, ditemukan anak yang menangis karena merasa tidak diperhatikan, kehilangan barang, atau mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan. Guru merespon kondisi ini dengan memberikan perhatian khusus, seperti memeluk anak, berbicara dengan lembut, serta memberikan penguatan positif agar anak merasa aman dan dihargai. Pendekatan ini membantu anak menjadi lebih tenang dan perlahan

---

<sup>20</sup>Hasil Temuan Penelitian di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

<sup>21</sup>Hasil Temuan Penelitian di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

kembali mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>22</sup> Pada emosi takut, beberapa anak menunjukkan perilaku enggan mengikuti kegiatan tertentu, seperti takut mencoba hal baru atau takut berinteraksi dengan lingkungan yang belum familiar. Guru memberikan pendekatan empatik dengan cara memberikan dukungan secara bertahap, mendampingi anak, serta memberikan rasa aman melalui komunikasi yang menenangkan.

Guru tidak memaksa anak, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk beradaptasi sesuai dengan kesiapan emosinya.<sup>23</sup> Sementara itu, pada emosi cemburu, ditemukan anak yang menunjukkan perilaku seperti mengganggu teman, mencari perhatian lebih dari guru, atau merasa tidak senang ketika melihat temannya mendapatkan perhatian. Guru merespon kondisi ini dengan memberikan pemahaman secara sederhana kepada anak, membagi perhatian secara adil, serta membantu anak memahami perasaannya agar tidak berkembang menjadi perilaku negatif.<sup>24</sup>

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan empatik yang dilakukan guru meliputi kemampuan memahami kondisi emosional anak, memberikan respon yang sesuai, serta mendampingi anak dalam mengelola emosinya secara bertahap. Pendekatan ini terbukti membantu anak menjadi lebih tenang, mampu mengungkapkan perasaan, serta menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif dalam interaksi sosial dan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, secara empiris dapat

---

<sup>22</sup>Hasil Temuan Penelitian di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

<sup>23</sup>Hasil Temuan Penelitian di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

<sup>24</sup>Hasil Temuan Penelitian di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

diketahui bahwa pendekatan empatik guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pengelolaan emosi negatif anak usia dini di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti bisa mengambil fokus penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

### 1. Fokus Penelitian:

Menganalisis pendekatan empatik guru dalam membantu anak usia 4–6 tahun mengelola emosi negatif: Marah, sedih, takut, dan cemburu pada anak di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

### 2. Pertanyaan Penelitian:

- a. Bagaimana bentuk penerapan pendekatan empatik guru dalam membantu anak usia 4-6 tahun mengelola emosi negatif di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?
- b. Strategi apa saja yang digunakan guru dalam menerapkan pendekatan empatik untuk membantu anak mengelola emosi negatif di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?
- c. Apa tantangan dan solusi yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan empatik di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Peneliti ini memiliki tujuan:

1. Mendeskripsikan bentuk penerapan pendekatan empatik guru dalam membantu anak usia 4–6 tahun mengelola emosi negatif (marah, sedih, takut, dan cemburu) di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.
2. Mengidentifikasi strategi yang digunakan guru dalam menerapkan pendekatan empatik untuk membantu anak mengelola emosi negatif di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.
3. Menganalisis tantangan dan solusi yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan empatik untuk membantu anak mengelola emosi negative di TK IT Al-Asror Ringinpitu Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian memiliki arti penting dalam sebuah penelitian. Penelitian yang sudah dilakukan diharapkan memiliki dampak yang positif bagi semua kalangan. Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Kegunaan Teoritis:

Menambah wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai peran pendekatan empatik dalam pengelolaan emosi negatif anak.

2. Kegunaan Praktis:

Memberikan panduan bagi guru dalam menerapkan pendekatan empatik untuk membantu anak mengelola emosi negatif, serta menjadi

bahan pertimbangan bagi pengelola TK dalam merancang program pelatihan guru.

## E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap penelitian ini, perlu disajikan penegasan beberapa istilah yang menjadi kata kuncinya, istilah-istilah yang perlu dimaksud adalah:

### 1. Pendekatan Empatik

Pendekatan empatik dalam konteks pendidikan anak usia dini merujuk pada strategi pedagogis di mana guru secara aktif berusaha memahami dan merespons perasaan serta kebutuhan emosional anak dengan penuh empati.<sup>25</sup> Pendekatan ini melibatkan kemampuan guru dalam mengenali isyarat emosional anak, baik verbal maupun non-verbal, dan memberikan respons yang mendukung, hangat, tidak menghakimi serta membangun hubungan yang aman dan positif. Pendekatan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional anak.

Menurut Daniel Goleman dalam buku *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan meresponsnya secara tepat dalam hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan, empati menjadi dasar bagi guru dalam membangun interaksi yang positif dengan anak.<sup>26</sup> Selain itu,

---

<sup>25</sup> Zayyana Zahrotul Fitri and Raden Rachmy Diana, "Peran Guru Dalam Membentuk Tanggung Jawab Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Efektif, Empatik, Dan Santun," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 9, no. 2 (2024): 123–133, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jea.v9i2.11438>.

<sup>26</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: 25th Anniversary Edition* (London: Bloomsbury Publishing, 2022), 96–98.

John W. Santrock menjelaskan dalam *Educational Psychology* bahwa guru yang memiliki kemampuan empatik cenderung lebih efektif dalam memahami kebutuhan emosional siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.<sup>27</sup>

## 2. Emosi Negatif

Emosi negatif pada anak usia dini mencakup perasaan tidak menyenangkan seperti marah, sedih, takut, dan cemburu. Emosi-emosi ini merupakan bagian normal dari perkembangan emosional anak, namun perlu dikelola dengan tepat agar tidak mengganggu proses belajar dan interaksi sosial. Anak usia 4–6 tahun seringkali belum memiliki kemampuan yang matang untuk mengidentifikasi dan mengatur emosi mereka, sehingga memerlukan bimbingan dari orang dewasa.<sup>28</sup>

Indikator emosi negatif anak usia dini meliputi ekspresi wajah muram, tangisan berlebihan, penolakan terhadap aktivitas, perilaku menyerang (verbal/fisik), serta kecenderungan menyendiri dalam situasi sosial.<sup>29</sup> Emosi-emosi ini memerlukan pendampingan dari orang dewasa yang responsif, seperti guru yang menggunakan pendekatan empatik. Gaya pengasuhan yang *neglectful* (cuek) berkontribusi signifikan terhadap tingginya intensitas emosi negatif anak, termasuk perasaan ditolak, tidak

---

<sup>27</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology*, 8th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2023), 82–84.

<sup>28</sup> Nabilla Khanifa Salma and Rachma Hasibuan, “Pengaruh *Neglectful Parenting Style* Terhadap Emosi Negatif Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Pembelajaran,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 1015–1018.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 1021.

aman, dan mudah tersinggung, yang berdampak pada penurunan partisipasi belajar dan kemampuan sosial anak.

Gaya pengasuhan yang kurang peduli atau tidak peka terhadap kebutuhan anak bisa membuat anak usia 4–6 tahun lebih sering menunjukkan emosi negatif, seperti marah, sedih, takut, atau cemburu, terutama saat belajar.<sup>30</sup> Karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting. Guru perlu menerapkan pendekatan empatik, yaitu dengan memahami perasaan anak dan membimbing mereka agar bisa mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi negatif dengan cara yang sehat, bukan dengan memendam atau mengabaikannya.

Menurut Laura E. Berk dalam buku *Development Through the Lifespan*, emosi negatif pada anak merupakan bagian dari proses perkembangan yang wajar, namun memerlukan regulasi agar tidak berkembang menjadi perilaku maladaptif.<sup>31</sup> Diana Baumrind juga menjelaskan bahwa, gaya pengasuhan yang kurang responsif (*neglectful*) dapat meningkatkan intensitas emosi negatif anak, seperti perasaan tidak aman, mudah marah, dan rendahnya kemampuan sosial.<sup>32</sup>

### 3. Anak Usia 4–6 Tahun

Anak usia 4–6 tahun berada pada tahap perkembangan usia dini, khususnya kelompok A dan B di taman kanak-kanak. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk kognitif,

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 1024.

<sup>31</sup> Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan*, 7th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2022), 18–21.

<sup>32</sup> Diana Baumrind, *Parenting Styles and Child Development* (Routledge, 2013).

sosial, dan emosional. Mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami dan mengungkapkan emosi, namun masih memerlukan bimbingan dalam mengelola emosi secara efektif.

Ada tiga dimensi kecerdasan emosional pada anak usia 4–6 tahun: pengetahuan emosi, ekspresi emosi, dan regulasi emosi. Setiap dimensi ini penting untuk perkembangan emosional yang sehat dan memerlukan dukungan dari lingkungan belajar yang responsif dan empatik.<sup>33</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam buku *Child Development*, masa usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan kepribadian, termasuk perkembangan emosi dan sosial anak.<sup>34</sup> Menurut Carolyn Saarni menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi utama dalam perkembangan emosi anak, yaitu pengetahuan emosi, ekspresi emosi, dan regulasi emosi. Ketiga aspek ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan guru.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Novianti Retno Utami and Khikmah Novitasari, “Konstruk Dimensi Kecerdasan Emosional Anak Usia 4–6 Tahun,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 1 (2022): 137–145, <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4385>.

<sup>34</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, 7th rev. ed. (New Delhi: MedTech, 2024), 32–35.

<sup>35</sup> Carolyn Saarni, *The Development of Emotional Competence* (New York: Guilford Press, 2022), 6–9.